

Menggerakkan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta

Aris Widayati^{1*}, Yosef Wijoyo², Putu Dyana Christasani³, Titien Siwi Hartayu², Erna Tri Wulandari³

¹Prodi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Prodi Profesi Apoteker, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

³Prodi S1 Farmasi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email : ariswidayati31@gmail.com

Abstrak

Telah dilakukan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM): Gerakan Pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di kalangan warga Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta. Tujuan kegiatan PkM ini adalah edukasi ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Nglanggeran mengenai pemanfaatan TOGA yang dapat dibudidaya di sekitar rumah. Kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Mei, 2022. Edukasi dilakukan dengan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) yang dimodifikasi. Metode CBIA memfasilitasi peserta agar aktif dalam mempelajari materi melalui belajar mandiri yang interaktif dalam kelompok yang dipandu oleh seorang fasilitator. Hasil belajar kelompok dituliskan dalam kertas kerja dan disampaikan pada pleno antar kelompok. Hasil menunjukkan bahwa: 1) peserta masih menganggap penggunaan herbal tidak ada efek sampingnya sama sekali; 2) mereka sudah terbiasa menggunakan ramuan tanaman obat yang populer untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, seperti: tumbukan daun Dadap untuk mengatasi demam, perasan air Kunyit untuk sakit lambung, perasan Jeruk Nipis dan kecap untuk obat batuk, dan rebusan Daun Salam untuk asam urat. Tanggapan para ibu-ibu dengan diadakannya acara ini sangat antusias, sehingga perlu dilakukan kegiatan lanjutan berupa pelatihan pengolahan TOGA untuk menjaga kesehatan keluarga.

Kata Kunci: edukasi; TOGA; herbal, kesehatan keluarga

Abstract

A Community Service Program (PkM / Pengabdian kepada Masyarakat) have been carried out named "The Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA / Tanaman Obat Keluarga) among Mothers in Nglanggeran Village, Patuk District, Gunung Kidul Regency, D.I. Yogyakarta". This PkM activity aims to provide information to the Women Farmers Group (KWT / Kelompok Wanita Tani) in Nglanggeran Village about the benefits of family medicinal plants that can be planted around the house. This activity was carried out in May 2022. Education was carried out using the modified Active Person Learning Method (CBIA / Cara Belajar Insan Aktif). The CBIA method facilitates participants to actively learn through small group discussions led by a facilitator. The results of group discussions are written in a working paper and presented to the plenary among groups. The results showed that: 1) participants still considered the use of herbs to have no side effects at all; 2) they are used to using popular medicinal plants to treat minor health complaints, such as crushed Dadap leaves to treat fever, squeezed Turmeric water for stomach pain, Lime juice and soy sauce for cough medicine, and Bay leaf decoction for gout. The mothers' response to holding this event was very enthusiastic, so it is required to conduct further training on TOGA processing to maintain family health.

Keywords: Education, Family Medicinal Plants, Herbs, Family Health

PENDAHULUAN

Tumbuhan obat sudah lazim digunakan untuk swamedikasi. Penggunaan tanaman obat lazim di pedesaan (1). Di kalangan masyarakat perkotaan gerakan gaya hidup kembali ke alam meningkatkan kecenderungan perilaku penggunaan herbal (2). Pandemi COVID 19 yang muncul di akhir tahun 2019 dan masih terus berlangsung sampai saat ini juga menciptakan kecenderungan perilaku menggunakan tanaman obat tertentu yang dipercaya meningkatkan daya tahan tubuh, misalnya Jahe Merah (3). Namun budidaya dan pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) relatif kurang populer dalam tahun – tahun terakhir ini.

Penelitian oleh Widayati dan Candrasari (2021) di kawasan Dieng mengungkap bahwa masyarakat di kawasan tersebut memiliki sikap positif terhadap swamedikasi dengan obat tradisional dan tanaman obat yang tumbuh di sekitar rumah. Mereka familiar dengan tanaman obat yang tumbuh di sekitar rumah. Namun demikian, tanaman obat tersebut belum banyak yang dimanfaatkan. Budidaya dan pemuliaan tanaman obat juga belum banyak dilakukan (4). Fenomena yang mirip juga terungkap melalui kegiatan pengabdian masyarakat oleh Widayati dan Wulandari (2018) di Desa Bulusulur Kabupaten Wonogiri. Masyarakat masih membutuhkan peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat yang dapat tumbuh di lingkungan rumah. Penanaman TOGA perlu digalakkan kembali (5).

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan menggerakkan pemanfaatan TOGA di kalangan Ibu – Ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta. Pemilihan tempat ini mempertimbangkan hasil analisis situasi melalui observasi langsung dan wawancara dengan Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat bahwa masyarakat setempat bersemangat untuk dapat mengenal lebih dalam lagi tentang tanaman obat keluarga. Pengalaman bertahan hidup pada masa pandemi COVID 19 memberi pelajaran pentingnya menjaga sistem imun tubuh yang diyakini dapat dibantu dengan pemanfaatan tanaman obat yang dibudidayakan di lingkungan rumah, seperti Jahe, Sereh, Jeruk Nipis. Hasil wawancara tersebut juga mengungkap kebutuhan Ibu – Ibu untuk belajar mengolah tanaman obat keluarga, misalnya membuat teh Seruni (Sere, Jahe, Jeruk Nipis), mengolah Jahe menjadi biskuit sederhana, dan lain sebagainya. Bahkan, mengemuka juga keinginan untuk belajar memanfaatkan tanaman obat yang dapat dibudidayakan di sekitar rumah sebagai kosmetik tradisional buatan sendiri yang dapat digunakan sehari – hari di kalangan ibu – ibu. Misalnya lulur dari bahan Kunyit, penghalus kulit tubuh dari minyak biji Bunga Matahari, tonik rambut dari daun Lidah Buaya.

METODE

a. Populasi sasaran dan rekrutmen peserta kegiatan

Pengambilan data menggunakan pendekatan kualitatif. Responden adalah seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta. Teknik pemilihan sampel/partisipan dilakukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan kesediaan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Rekrutmen peserta dilakukan dengan mengirimkan undangan kepada populasi sasaran.

b. Tahapan edukasi dengan metode CBIA

Edukasi manfaat TOGA dilakukan dengan memodifikasi metode belajar interaktif yang disebut CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). Metode CBIA memfasilitasi peserta untuk aktif berdiskusi dalam kelompok – kelompok kecil dipandu oleh fasilitator. Metode CBIA dilakukan dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah belajar aktif dalam kelompok yang terdiri dari maksimal 12 orang dan dipandu oleh seorang fasilitator pada masing – masing kelompok. Bagian kedua berupa diskusi pleno antar kelompok. Bagian ketiga diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber.

c. Pelaksanaan Sesi Pertama: Diskusi Kelompok Kecil

Bagian pertama dari edukasi diawali dengan pembentukan kelompok dengan anggota maksimal 12 orang. Satu orang ketua dan satu sekretaris dipilih oleh anggota kelompok untuk memimpin dinamika belajar aktif di kelompok dan mencatat notulen hasil belajar kelompok pada lembar kerja. Masing – masing kelompok difasilitasi oleh satu fasilitator. Fasilitator bertugas memberikan penjelasan jika ada pertanyaan yang kurang jelas bagi peserta. Fasilitator juga bertugas memotivasi peserta jika diskusi kelompok kecil tidak berjalan dengan aktif. Pertanyaan – pertanyaan dalam Lembar Kerja berfungsi sebagai pemicu belajar aktif dalam kelompok. Pertanyaan – pertanyaan tersebut merupakan refleksi pengalaman sehari – hari peserta dalam budidaya dan pemanfaatan TOGA.

Belajar aktif dalam kelompok dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Pertanyaan – pertanyaan dalam Lembar Kerja adalah sebagai berikut: (1) Mohon dijelaskan tentang obat tradisional. (2) Berapa kali dalam satu bulan terakhir ini Anda menggunakan obat tradisional, baik untuk diri sendiri atau untuk keluarga? Apa jenis obat tradisional yang Anda gunakan? (3) Mohon diceritakan pengalaman Anda dalam menggunakan obat tradisional. (4) Apakah anda menanam tanaman obat di lingkungan rumah? Mohon sebutkan jenisnya. (5) Berikut ini ada gambar-gambar (berupa: logo Fitofarmaka, logo Obat Herbal Terstandar, logo Jamu), manakah yang ibu ketahui?.

d. Pelaksanaan Sesi Kedua: Diskusi Pleno Antar Kelompok

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

Sesi pleno antar kelompok dilakukan dengan meminta ketua kelompok untuk memaparkan hasil diskusi kelompok. Pada sesi pleno ini sekaligus digunakan oleh tim pengabdian untuk menilai ketersediaan materi dengan menganalisis jawaban dari pertanyaan pada Lembar Kerja yang disampaikan oleh masing – masing ketua kelompok.

e. Pelaksanaan Sesi Ketiga: Konfirmasi Materi Diskusi Pleno Dari Narasumber

Sesi ketiga dari metode edukasi CBIA ini adalah pemaparan atau penegasan materi dari narasumber. Pada sesi ini narasumber mengulas lebih lanjut materi dari diskusi pleno yang belum dapat dijawab oleh kelompok dengan benar. Pada sesi ketiga ini para peserta dapat mempelajari dan mendapatkan jawaban yang benar dari narasumber atas pertanyaan – pertanyaan dalam Lembar Kerja. Pada sesi ketiga ini para peserta juga mendapatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan – pertanyaan kepada narasumber.

f. Metode analisis data

Data dikumpulkan dari hasil pengerjaan Lembar Kerja oleh masing – masing kelompok. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten pada jawaban di Lembar Kerja. Hasil analisis data digunakan untuk menjawab sejauh mana peserta mampu memahami materi edukasi melalui metode belajar secara aktif dengan pendekatan CBIA (Cara Belajar Insan Aktif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 35 ibu – ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) mengikuti kegiatan ini dipandu oleh tiga fasilitator dan dua narasumber dari tim pengabdian. Tingkat partisipasi peserta edukasi sebesar 100 % dari undangan yang disebarkan.

a. Karakteristik partisipan

Pada Tabel 1 ditampilkan karakteristik peserta edukasi yang meliputi umur, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, dan jumlah penghasilan per-bulan.

Tabel 1. Karakteristik peserta edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di kalangan Ibu-Ibu Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi D.I. Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Jumlah (N= 35)	Persentase (%) (N= 35)
1.	Umur (tahun)		
	18 sampai ≤ 20	4	11,4
	20 sampai ≤ 30	10	28,6
	30 sampai ≤ 40	10	28,6

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

	40 sampai ≤ 50	7	20
	50 sampai ≤ 60	4	11,4
3	Pendidikan		
	Sekolah Dasar	5	14,2
	SMP dan sederajat	10	28,6
	SMA dan sederajat	18	51,4
	Diploma	1	2,9
	Sarjana Strata 1 (S1)	1	2,9
5	Pekerjaan		
	Petani	5	14,3
	Buruh	5	14,3
	Ibu Rumah Tangga	19	54,3
	Wiraswasta	5	14,3
	Mahasiswa/Pelajar	1	2,9
5	Penghasilan per bulan (Rupiah)		
	Kurang dari 2 juta	29	82,8
	2 juta - 4 juta	5	14,3
	Lebih dari 4 juta	1	2,9

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan berumur 20 sampai 40 tahun, dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/ sederajat, sebagian besar pekerjaan/aktivitas sehari-hari sebagai Ibu Rumah Tangga, dan sebagian besar berpenghasilan kurang dari 2 juta per-bulan. Dari karakteristik peserta ini menarik jika dilihat dari segi umur, karena jumlah terbanyak berusia di bawah 40 tahun. Usia ini secara umum berada pada generasi kedua dalam keluarganya dan telah mempunyai keturunan sebagai generasi ketiga dalam keluarga. Posisinya sebagai generasi kedua dalam keluarga sangatlah strategis untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman tentang obat tradisional yang diperoleh dari generasi sebelumnya yaitu orang tua mereka ke generasi selanjutnya yaitu anak-anak mereka. Generasi ini strategis untuk memastikan bahwa obat tradisional terwariskan secara turun temurun (6).

b. Gambaran pengetahuan dan pengalaman tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA)

Deskripsi pengetahuan dan pengalaman peserta tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dianalisis dengan pendekatan analisis konten dari data kualitatif hasil pengisian Lembar Kerja. Hasil tersebut dirangkum pada nomor satu (1) sampai lima (5) berikut ini.

(1) Mohon dijelaskan tentang obat tradisional.

Hasil diskusi peserta di kelompok kecil mengungkapkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang obat herbal dengan variasi jawaban sebagai berikut: 1) adalah obat dari bahan alam, 2) adalah obat yang dapat ditanam di sekitar rumah, 3) adalah obat yang dapat diracik sendiri di rumah dengan mudah dan cepat, 4) adalah obat yang bahannya mudah ditemukan, yang tanpa efek samping, aman, tanpa bahan kimia.

Klarifikasi narasumber mengenai obat herbal adalah sebagai berikut: obat herbal adalah kelompok obat yang dibuat dari tanaman, telah digunakan secara turun temurun, dan telah terbukti secara empiris memberikan manfaat (Zhang, 2000). Obat herbal bukan berarti tanpa efek samping, namun penggunaan yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan efek yang tidak dikehendaki.

(2) Berapa kali dalam satu bulan terakhir ini Anda menggunakan obat tradisional, baik untuk diri sendiri atau untuk keluarga? Apa jenis obat tradisional yang Anda gunakan?

Terkait dengan pertanyaan tersebut terungkap bahwa: (a) Penggunaan obat herbal dalam satu bulan terakhir dilakukan satu kali sampai empat kali, baik untuk diri sendiri atau anggota keluarga; (b) Tanaman obat yang lazim dimanfaatkan sehari – hari adalah tanaman jenis rimpang seperti: Temulawak, Kunyit, Jahe, Kencur; tanaman lain, seperti: Sirih, Jinten Ireng, Sereh, Jeruk Nipis, Pegagan, daun Sirsak, daun Alpokat, daun Salam. Tanaman – tanaman tersebut lazim tumbuh di halaman atau kebun, baik milik sendiri atau meminta kepada tetangga. Penegasan dari narasumber sebagai berikut: Peserta sudah lazim menggunakan tanaman obat untuk pertolongan pertama pada keluhan kesehatan yang sifatnya ringan atau untuk pencegahan dan pemeliharaan kesehatan. Perilaku tersebut perlu diestafetkan kepada generasi penerus agar tanaman obat asli Indonesia tetap terjaga kelestariannya.

(3) Mohon diceritakan pengalaman Anda dalam menggunakan obat tradisional.

Hasil diskusi dalam tiga kelompok mengungkapkan tiga pengalaman peserta dalam hal penggunaan tanaman obat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengalaman menggunakan obat herbal untuk mengatasi keluhan kesehatan di kalangan Ibu-Ibu Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi D.I. Yogyakarta

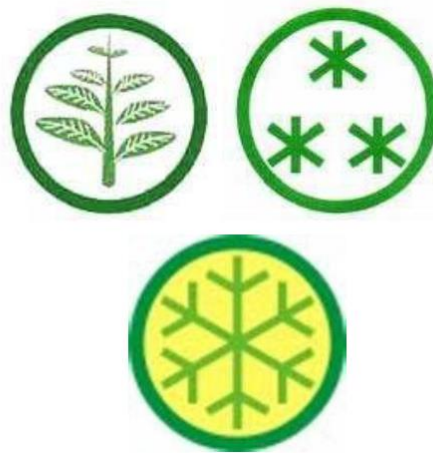
Aspek Pengalaman penggunaan herbal		
Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
Obat herbal apa yang pernah digunakan		
Kunyit	Daun dadap	Daun salam
Tempat memperoleh obat herbal yang digunakan		
Kebun sendiri atau minta ke tetangga	Kebun sendiri	Kebun sendiri
Cara penggunaannya		
Diparut, lalu direbus dan diminum hangat	Ditumbuk, ditempelkan di dahi	Sebanyak 7 lembar daun Salam direbus dengan dua gelas air, jika air sudah berkurang separo lalu diangkat dan diminum hangat
Keluhan yang diatasi dengan obat herbal tersebut		
Sakit atau rasa tidak nyaman pada lambung	Demam / badan panas	Asam urat/nyeri dan bengkak pada persendian jari-jari
Apakah keluhan kesehatan yang dialami membaik setelah menggunakan obat herbal tersebut		
Membaik	Membaik	Membaik
Apa yang dilakukan jika keluhan tidak membaik		
Pergi ke rumah sakit	Pergi ke Puskesmas	Periksa ke dokter
Apakah mengalami efek samping		
Tidak	Tidak	Tidak
Sumber informasi tentang obat herbal yang digunakan		
Media sosial, turun temurun, penyuluhan atau sosialisasi	Turun temurun	pengalaman yang diceritakan oleh tetangga dan teman-teman, serta anjuran dari dokter
Apakah akan menggunakan obat herbal yang sama jika mengalami keluhan lagi		
Ya	Ya	Ya
Apakah akan menceritakan pengalaman penggunaan obat herbal tersebut ke anggota keluarga dan orang lain?		

(4) Apakah anda menanam tanaman obat di lingkungan rumah? Mohon sebutkan jenisnya.

Peserta mengungkapkan bahwa menanam jenis-jenis tanaman obat di sekitar rumah sudah biasa dilakukan. Bahkan, beberapa tanaman obat tumbuh sendiri secara liar dan terkadang memerlukan pemangkasan atau pembersihan. Jenis – jenis tanaman obat yang dituliskan pada Lembar Kerja oleh masing – masing kelompok peserta adalah sebagai berikut: Jahe, Jeruk Nipis, Kayu Manis, Kencur, Temu Lawak, Sereh, Pegagan, daun Mint, daun Sirih, daun Alpokat, daun Salam, daun Sirsak.

(5) Berikut ini ada gambar-gambar (berupa: logo Fitofarmaka, logo Obat Herbal Terstandar, logo Jamu), manakah yang ibu ketahui?

Dari hasil diskusi di kelompok kecil yang dtuliskan di Lembar Kerja dapat dinilai bahwa semua kelompok dapat menuliskan dengan benar logo-logo obat tradisional. Logo obat tradisional yang ditanyakan di Lembar Kerja meliputi: logo Jamu, logo Obat Herbal Terstandar, logo Fitofarmaka.



Gambar 1. Gambar – gambar logo Jamu (kiri), Obat Herbal Terstandar (kanan), Fitofarmaka (bawah) di Lembar Kerja Peserta Edukasi.

c. Temuan menarik lainnya

Hal – hal menarik lainnya yang terungkap dari kegiatan ini adalah justru berasal dari pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh peserta pada sesi tanya jawab di diskusi pleno. Melalui pertanyaan – pertanyaan yang diajukan tersebut, beberapa masalah utama tentang TOGA terungkap, antara lain: 1) ketidakmampuan mengenali jenis-jenis tanaman obat yang berbentuk perdu karena mirip dengan rumput liar, bahkan sudah biasa digunakan sebagai makanan ternak kambing, seperti daun Sambiloto dan daun Kejibeling; 2) kurang paham bagaimana cara mengolah tanaman herbal TOGA agar anggota keluarga mau menggunakannya ketika mengalami gangguan kesehatan atau untuk pemeliharaan kesehatan.

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

Pengenalan dan pengalaman ibu – ibu tentang pemanfaatan TOGA pada prinsipnya dapat dikatakan baik. Temuan ini sejalan dengan hasil dari program pengabdian kepada masyarakat tentang TOGA yang dilakukan di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah (5) dan di daerah Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah (4). Berbagai jenis tanaman obat yang ditumbuhkan atau tumbuh liar di sekitar rumah sebenarnya sudah lazim digunakan oleh masyarakat (1). Namun demikian, masih terdapat kesulitan dalam mengenali jenis tanaman obat yang mirip dengan tanaman liar.

Pemanfaatan dan budidaya TOGA dapat pula dikombinasikan dengan warung hidup yang membudidayakan tanaman untuk sayur mayur. Sama halnya dengan pemberdayaan masyarakat melalui warung hidup yang dapat menumbuhkan jiwa *enterpreunership* (7), pemanfaatan TOGA juga dapat menjadi upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui produk herbal sederhana (8). Hal yang sama juga telah dirintis di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang memberdayakan KWT untuk memproduksi herbal Bunga Telang sebagai ikon setempat dan bernilai ekonomi (9).

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Jawa Tengah sudah terbiasa memanfaatkan tanaman obat yang terdapat di sekitar rumah untuk menjaga kesehatan diri dan anggota keluarga. Namun demikian, masih banyak tanaman herbal yang dapat dibudidayakan dan diberdayakan untuk kesehatan keluarga, maupun diolah menjadi produk sederhana untuk upaya menambah penghasilan keluarga. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan berupa pengolahan produk herbal perlu dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih atas kontribusi mahasiswa Program Studi Magister Farmasi USD Angkatan 7 dan dukungan pendanaan dari LPPM USD melalui skema hibah internal Pengabdian kepada Masyarakat Program Unggulan (PKMPU) tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Supardi S, Herman MJ, Yuniar Y. Penggunaan Jamu Buatan Sendiri di Indonesia (Analisis Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010). *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2011;14(4):375–81.
2. Tilaar M, Wih WL, Ranti AS. *The Green Science of Jamu*. Jakarta: Dian Rakyat; 2010. 202 p.
3. Widayati A. Knowledge, Perceptions, and Awareness Related to COVID-19 Among the Indonesian Adults During the Outbreak's Escalation Period: A Cross-Sectional Online Survey in Yogyakarta Province, Indonesia. *Asia-Pacific J Public Heal*. 2021;33(4).

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

4. Widayati A, Candrasari DS, Mariana LJ, Veronika. PERCEPTIONS OF TRADITIONAL MEDICINES FOR SELF-MEDICATION AMONG PEOPLE IN DIENG PLATEAU CENTRAL JAVA PROVINCE, INDONESIA. *J Ris Kesehat.* 2021;10(2):132–8.
5. Widayati A, Wulandari ET. Edukasi Manfaat Tanaman Obat dan Pengolahannya dengan Metode CBIA di Desa Bulusulur , Kabupaten Wonogiri , Jawa Tengah. *Abdimas Altruis J Pengabdi Kpd Masy.* 2018;1(1):25–30.
6. Oyebode O, Kandala NB, Chilton PJ, Lilford RJ. Use of traditional medicine in middle-income countries: A WHO-SAGE study. *Health Policy Plan.* 2016;31(8).
7. Solihah R. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN PEKARANGAN SEBAGAI WARUNG HIDUP KELUARGA DI DESA KUTAMANDIRI KECAMATAN TANJUNGSARI. *Kumawula J Pengabdi Kpd Masy* [Internet]. 2020;3(2). Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/download/26436/pdf>
8. Nuraini A, Sova M, Rushadiyahati R, Rosmiati E. Pelatihan Kewirausahaan Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Lubang Buaya – Jakarta Timur. *J Pelayanan dan Pengabdi Masy.* 2018;2(2).
9. Husodo T, Rosada KK, Miranti M, Ratningsih N, Suryana. KEWIRAUSAHAAN DAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI - KWT DESA CINUNUK KABUPATEN BANDUNG. *Kumawula J Pengabdi Kpd Masy* [Internet]. 2020;3(3). Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/download/30856/pdf>